MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Anak Berbahasa Daerah
Bahasa Bengkulu dialek Serawai--Bahasa Indonesia

Gayik Mak "Nyangkar" Kudai

(Teriak Ibu "Pulang" Dulu)



M. Ikbal Agustami

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
2022

B2

Buku Hasil Penerjemahan
Cerita Anak Berbahasa Daerah

Gayik Mak "Nyangkar" Kudai

(Teriak Ibu "Pulang" Dulu)

Penulis

M. Ikbal Agustami

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
2022

Gayik Mak "Nyangkar" Kudai
(Teriak Ibu "Pulang" Dulu)

Penulis : M. Ikbal Agustami

Ilustrator : Didin Jahidin

Penerjemah : M. Ikbal Agustami

Penelaah : Dwi Laily Sukmawati

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Buku Cerita Anak Berbahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Dwi Laily Sukmawati

Ketua Tim Pelaksana : Hellen Astria

Tim Editorial : 1. Hellen Astria

2. Melda Herlita

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian atau seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu

Kecerdasan bahasa akan tumbuh dalam diri anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kaya dengan cerita. Cerita tidak hanya menjembatani perkembangan kognitif dan kemampuan bahasa anak, tetapi juga menjadi jendela imajinasi bagi anak. Selain itu, cerita juga mengasah kecerdasan emosional dan rasa empati anak. Buktinya pada saat bercerita dan menyimak, anak berempati dan mengekspresikan kepedulian terhadap tokoh cerita. Dari sinilah, cerita menjadi bagian terpenting dari kehidupan anak-anak sejak dini.

Pentingnya cerita dalam kehidupan anak berkaitan erat dengan budaya membaca dalam lingkungan kehidupan anak sehari-hari. Terdapat tiga prasyarat utama yang harus terpenuhi dalam upaya untuk membangun lingkungan yang sarat dengan budaya membaca. Pertama, ketersediaan bahan bacaan. Kedua, bahan bacaan tersebut harus menarik calon pembaca. Ketiga, ada pihak yang ikut membantu pelaksanaan kegiatan membaca. Budaya membaca ini perlu diciptakan dan kemudian dikembangkan. Hasil akhir dari budaya membaca inilah yang akan menjadi hakikat dari keterampilan literasi.Melalui kegiatan membaca akan tumbuh dan berkembang keterampilan-keterampilan lainnya, mulai keterampilan mengenali, memahami, menganalisis, menyintesis, menilai, dan kemudian mencipta karya. Keterampilan inilah yang menjadi hakikat dari keterampilan literasi.

Pada tahun 2021, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra menargetkan penyediaan 1250 buku bahan literasi yang berasal dari penerjemahan naskah-naskah berbahasa daerah ke bahasa Indonesia, khususnya cerita rakyat. Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, menyediakan tiga judul cerita rakyat berbahasa daerah Bengkulu yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia pada tahun 2021. Pada tahun 2022, Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu melanjutkan upaya tersebut dengan menghadirkan tiga cerita anak berbahasa daerah yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia, salah satunya buku *Gayik Mak "Nyangkar" Kudai (Teriak Ibu "Pulang" Dulu)* ini. Buku cerita ini memuat cerita anak berbahasa Bengkulu dialek Serawai, yang ditulis dan diterjemahkan langsung oleh putra asli suku Serawai.

Sejalan dengan program gerakan literasi nasional (GLN) yang diharapkan dapat meningkatkan indeks minat baca anak Indonesia, penerbitan buku-buku bacaan yang diterjemahkan dari naskah-naskah berbahasa daerah menjadi sangat penting. Hal ini sekaligus menjadi bagian dari upaya pemertahanan bahasa dan sastra daerah. Naskah sumber berbahasa daerah dilampirkan secara utuh dalam buku terjemahan. Dengan demikian, buku terjemahan cerita anak berbahasa daerah ini dapat menjadi media pembelajaran bahasa daerah bagi anak-anak agar mereka tetap menguasai bahasa daerahnya.

Akhir kata, kami berharap penerbitan buku hasil terjemahan cerita anak berbahasa daerah Bengkulu dialek Serawai ke bahasa Indonesia ini dapat memperkaya khazanah kekayaan intelektual bangsa Indonesia.

Bengkulu, September 2022
Dwi Laily Sukmawati, S.Pd., M.Hum.

DAFTAR ISI

Identitas Buku..... ii

Kata Pengantar Kepala..... iii

Daftar Isi iv

Gayik Mak “Nyangkar” Kudai 1

Biodata Penulis dan Penerjemah..... 26

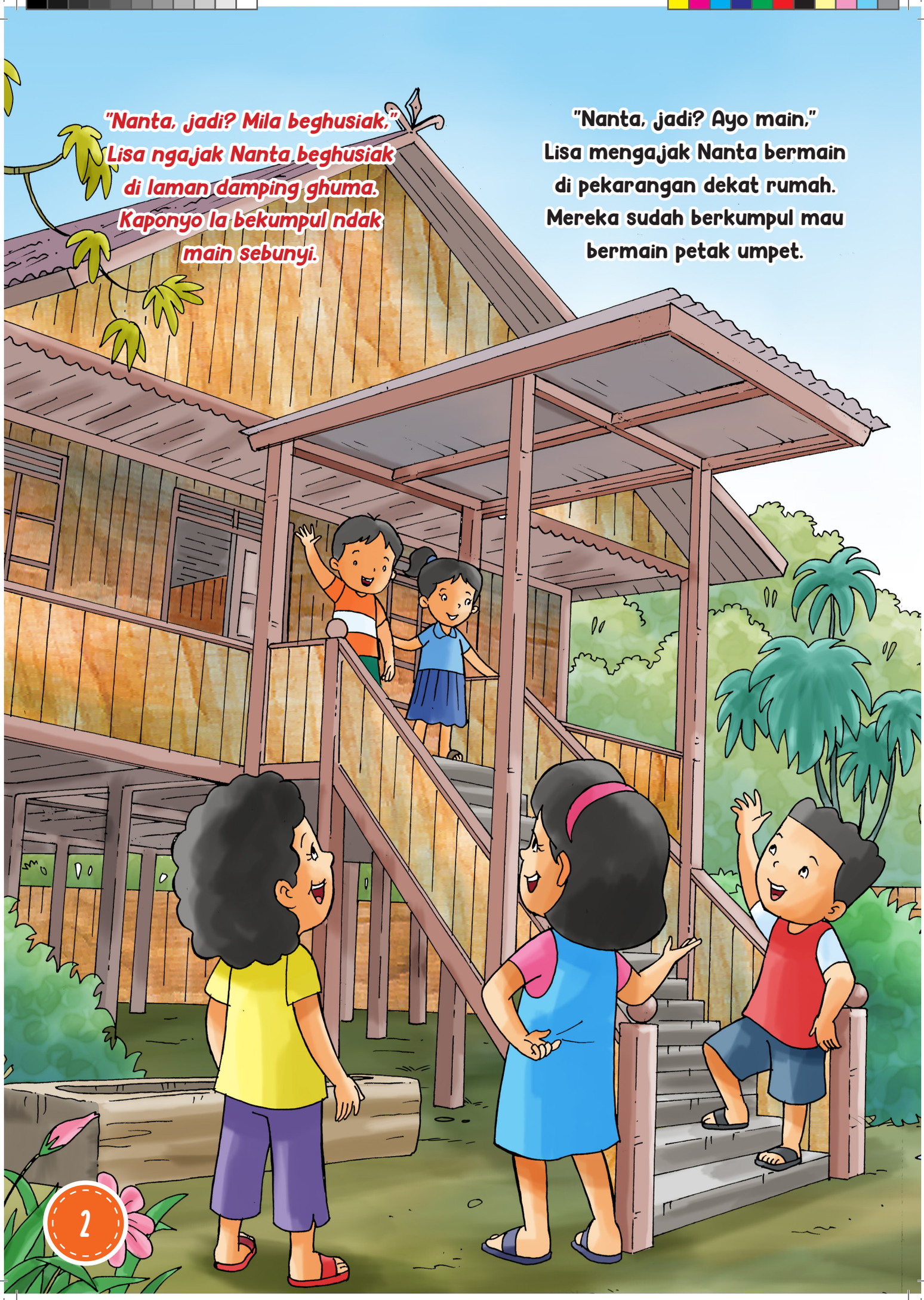
Biodata Editor..... 27

Biodata Ilustrator..... 28

Gayik Mak "Nyangkar" Kudai

(Teriak Ibu "Pulang" Dulu)




"Nanta, jadi? Mila beghusiak,"
Lisa ngajak Nanta beghusiak
di laman damping ghuma.
Kaponyo la bekumpul ndak
main sebunyi.
"Nanta, jadi? Ayo main,"
Lisa mengajak Nanta bermain
di pekarangan dekat rumah.
Mereka sudah berkumpul mau
bermain petak umpet.

"Lisa, Nanta, gacang kesini!"
gayik Yeri, Rendra, ngan Cika sambil ngantuti buah
seletup nyo la nguning ditepi lapangan impit pekarangan.

"Lisa, Nanta, cepat kesini!"
teriak Yeri, Rendra, dan Cika sambil memetik buah cecendet
yang sudah matang di pinggir lapangan dekat pekarangan.



"Kito beghusiak dio po saghini?"
tanyo Nanta.
"Cakgusiak nanak ngulai be!" kato
Yeri sambil ngangkat tangan.

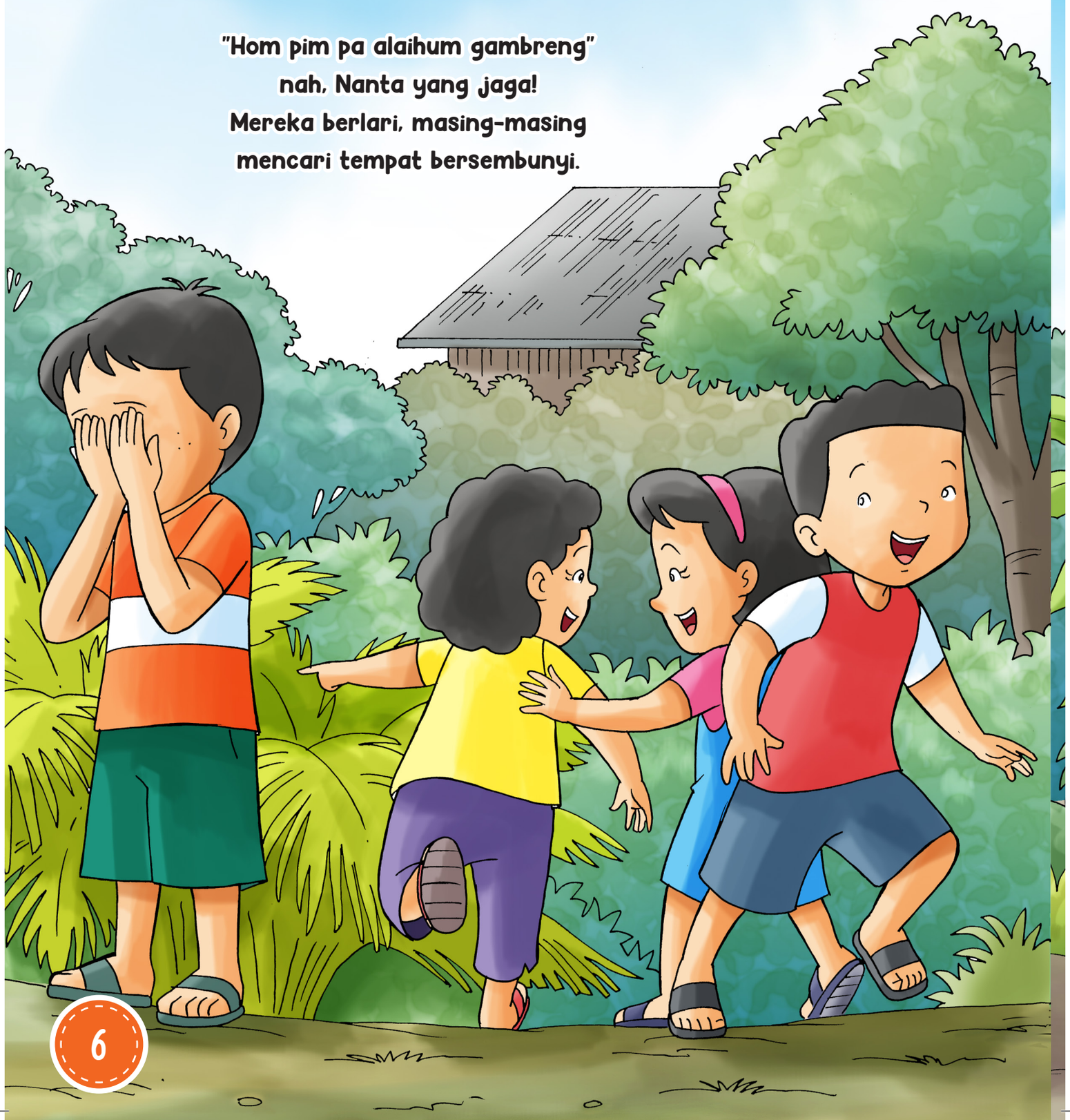
"Kita main apa ya hari ini?"
tanya Nanta.
"Main masak-masakan aja!"
kata Yeri sambil mengangkat
tangan.

"Nidoo! Sanggup mo cakgusiak nanak ngulai, kelo tangan jadi pekang," kato Rendra sambil ngerutka kening.
"Kito beghusiak sebunyian be, mila?" Nanta ngenjuak saran.
Maro mo luakitu! segalo o setuju.

"Tidak! Tidak mau kalau main masak-masakan, nanti tangan jadi kotor," kata Rendra sambil mengerutkan dahi.
"Kita main petak umpet saja, yuk?" Nanta memberi saran.
Baik kalau begitu! semuanya setuju.

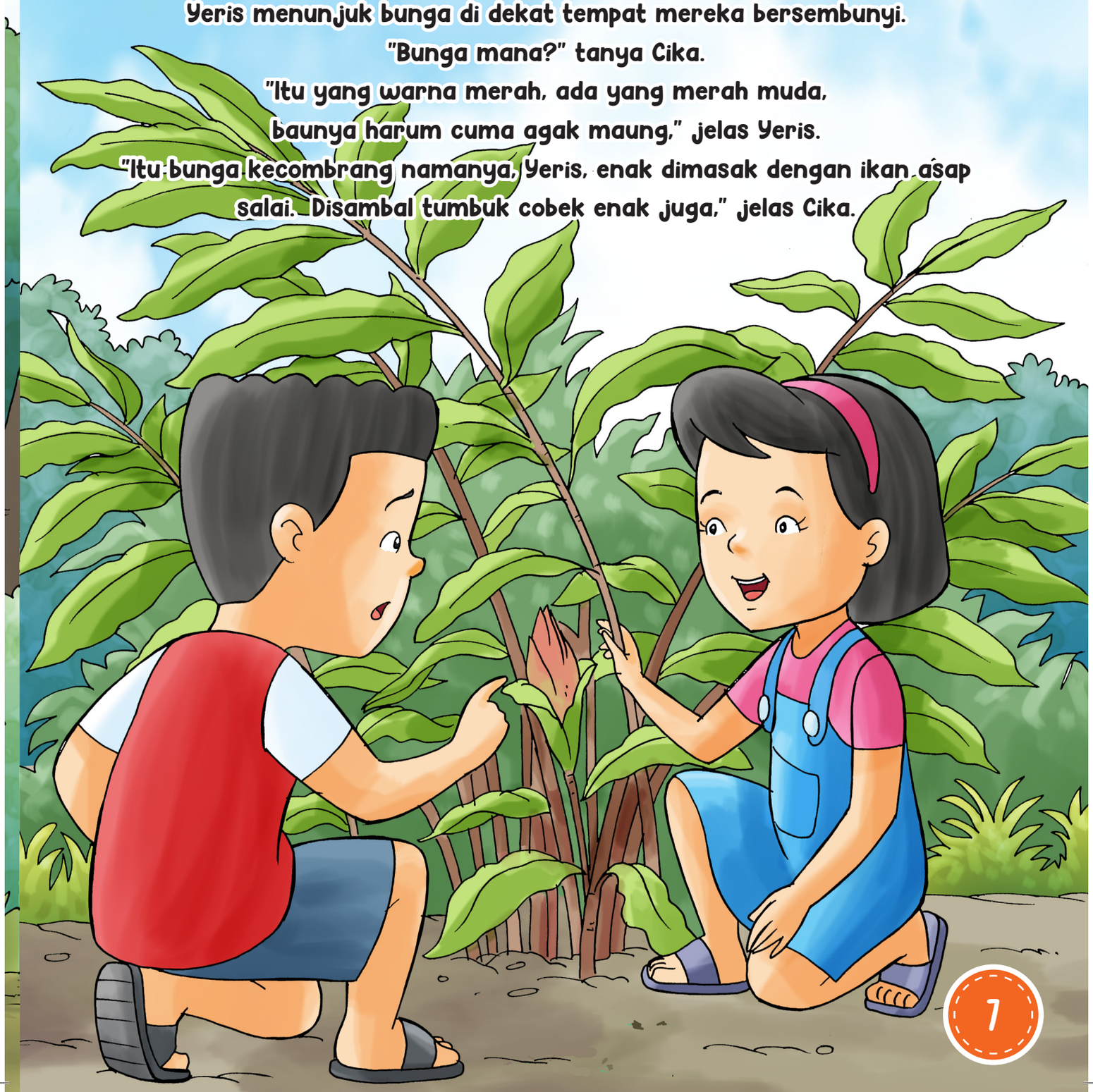
"Azom-azom baya" nah, Nanta nyo nyago!
Kaponyo belaghi, sesughangan bedalak
bada nyemuni.

"Hom pim pa alaihum gambreng"
nah, Nanta yang jaga!
Mereka berlari, masing-masing
mencari tempat bersembunyi.



"Bungo dio ini, Cika?"
Yeris nunjuak bungo di impit bada kaponyo nyemuni.
"Bungo mano?" tanyo Cika.
"tu nyo ragi abang, ado nyo abang mudo, embau o eghum,
cuma agak maung," jelas Yeris
"Itu bungo unji namo o Yeris, lemak itu digulai undak ikan salai.
Disambal tutus ke jelapang lemak pulo," jelas Cika.

"Bunga apa ini, Cika?"
Yeris menunjuk bunga di dekat tempat mereka bersembunyi.
"Bunga mana?" tanya Cika.
"Itu yang warna merah, ada yang merah muda,
baunya harum cuma agak maung," jelas Yeris.
"Itu bunga kecombrang namanya, Yeris, enak dimasak dengan ikan asap
salai. Disambal tumbuk cobek enak juga," jelas Cika.

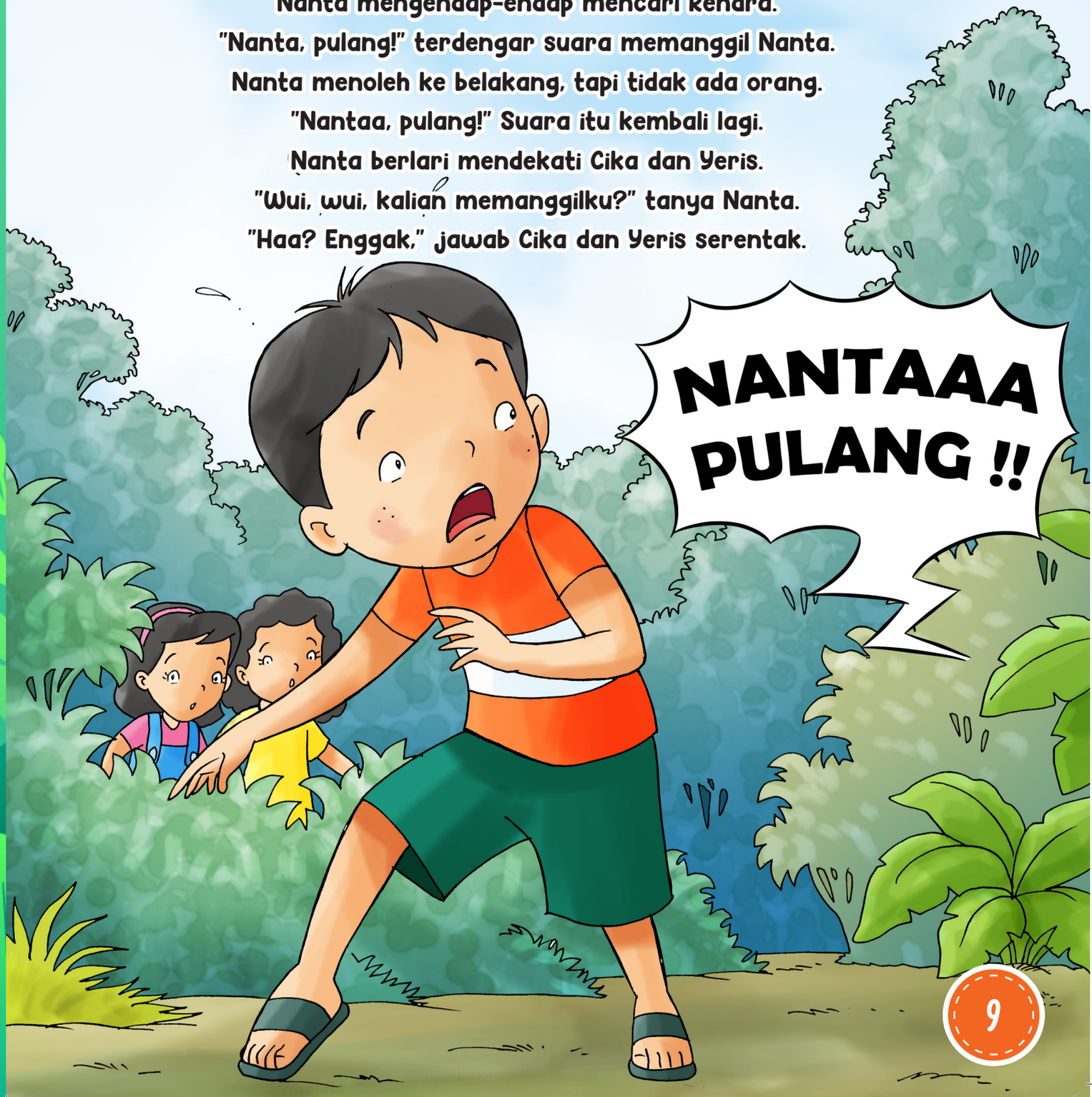


"Yeris, Cika, masen!" gayik Nanta.
"Aih, kaba pulo bemuni, Cika, kalah kito kan."

"Yeris, Cika, kena!" teriak Nanta.
"Aih, kamu sih bersuara, Cika, kalah kita kan."

Nanta nukuak-nukuak nalaki Rendra.
"Nantaa, nyangkar!" Tedengagh suaro manggil Nanta.
Nanta nuliah ke belakang, tapi nido ado jemo.
"Nantaa, nyangkar!" Suaro itu ngulang agi.
Nanta belaghi ndampingi Cika ngan Yeris.
"Wui, wui, kapo kaba manggilku?" tanyo Nanta.
"Haa? Nido," timbal Cika ngan Yeris serempak.

Nanta mengendap-endap mencari Rendra.
"Nanta, pulang!" terdengar suara memanggil Nanta.
Nanta menoleh ke belakang, tapi tidak ada orang.
"Nantaa, pulang!" Suara itu kembali lagi.
Nanta berlari mendekati Cika dan Yeris.
"Wui, wui, kalian memanggilku?" tanya Nanta.
"Haa? Enggak," jawab Cika dan Yeris serentak.



Nanta ngulang nalaki Rendra. Lum lamo suaro tadi tedengagh agi, Nanta belaghi ketakutan mangko nyemuni di baling batang.

Nanta kembali mencari Rendra. Belum lama suara tadi terdengar kembali, Nanta berlari ketakutan lalu bersembunyi dibalik pohon.

"Wui, Nanta!" kato Rendra megang
bakigh Nanta.
Nanta tekelemas, "Aaaaa!".
Rendra tekelemas pulo.
Kaponyo beduo belaghi ke bada
Cika ngan Yeris.

"Wui Nanta!" kata Rendra
memegang pundak Nanta.
Nanta terkejut, "Aaaa!".
Rendra terkejut juga.
Mereka berdua berlari ke tempat
Cika dan Yeris.

"Ngapo ni, ngapo kapo kaba belaghi tegacit-gacit ni?" tanyo Cika.
"Nantaa, nyangkar!!" Suaro itu tambah namping.
Nanta langsung nyemuni di baling Rendra, ketakutan.
"Nanta! Mak kaba nalaki."
Ternyato suaro tadi, suaro Mak Nanta.

"Kenapa ini, kenapa kalian berlari tergesa-gesa?" tanya Cika.
"Nantaa, pulang!" suara itu semakin mendekat.
Nanta langsung bersembunyi di balik Rendra, ketakutan.
"Nanta! Ibumu mencarimu"
Ternyata suara tadi, suara Ibu Nanta.



"Ngapo belum baliak, Nak?
La jam begapo ini," uji Mak Nanta.
"Nginak la selimungan. Kapo kaba jugo, la
didalaki, iluak baliak kuday!" lanjut Mak Nanta.
Nanta, Rendra, Cika, ngan Yeris baliak ke ghuma.

"Kenapa belum pulang, nak?
Sudah jam berapa ini," kata Ibu Nanta.
"Hari sudah petang. Kalian juga, sudah dicari,
ayo pulang dulu!" lanjut Ibu Nanta.
Nanta, Rendra, Cika, dan Yeris pulang ke rumah.

Sesampai di ghuma, Nanta betanyo ngan Mak o,
"Mak, ngapo mo selimungan kito harus baliak?"
"Au, mo selimungan kito diharuskah nyangkar,
nido bulia legat agi diluagh," kato Mak Nanta.
"Mo selimungan tu, serening nyo bepaying keluagh, nalaki budak
keciak nyo beghusiak nido tegingat baliak, apolagi mo nido pamit
ngan pejadi," Mak Nanta ngiciak sambil bebisik.
"Hah? Pedio situ bepaying tu Mak?" tanyo Nanta penasaran.

Setibanya di rumah, Nanta bertanya pada Ibunya,
"Bu, kenapa kalau petang kita harus pulang?"
"Iya, di waktu petang kita diharuskan pulang kerumah, tidak
boleh berkeliaran lagi di luar," kata Ibu Nanta.
"Saat petang hari, semua mahkluk yang bertaring keluar,
mencari anak kecil yang masih bermain tidak ingat pulang,
apalagi kalau tidak pamit ke orang tua." Mak Nanta berujar
sambil berbisik.
"Hah? Apa itu makhluk yang bertaring, Bu?"
tanya Nanta penasaran.

Mak tetawo, "Kito ni idup di dusun, mo aghi la keleman, penginakan jugo la segoh, pacak be ado ulagh mo nido lipan tekijak, kan bahayo,"
"Au, Mak. Aku janji ido ndak agi beghusiak sampai selimungan. Mo ndak beghusiak aku pamit kuday ngan Mak," jawab Nanta.

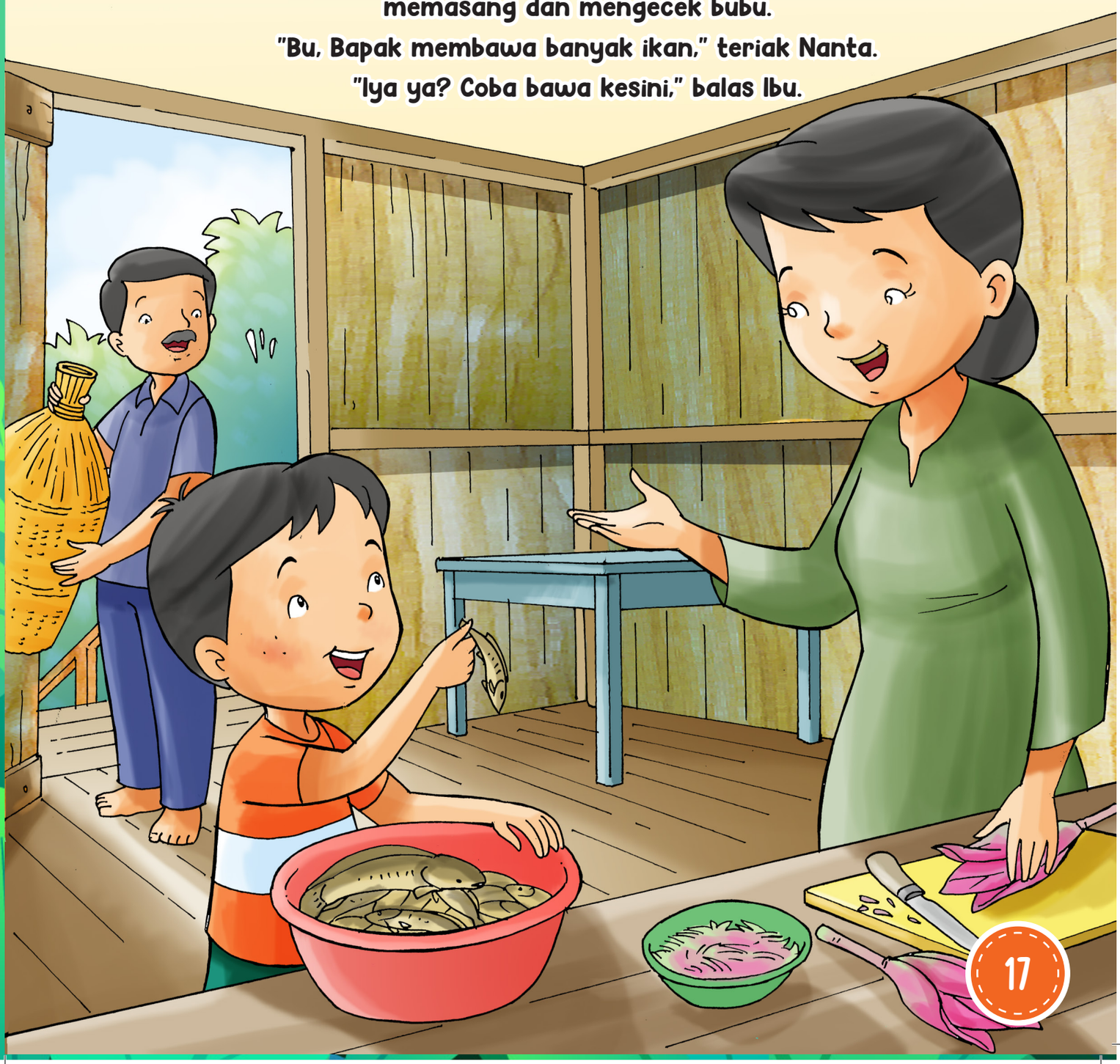
Ibu pun tertawa, "Kita kan tinggal di desa, saat hari sudah gelap, melihat juga sudah susah, bisa saja ada ular atau kelabang terinjak, kan berbahaya."
"Iya, Bu. Aku janji tidak lagi main sampai petang, kalau mau main aku pamit dulu sama Ibu," jawab Nanta.

"Nian bay, kelo ngulang agi baliak selimungan? Mo mengal, ambiaklah Nanta ni ngan situ makhluk bepaying!!", Mak ngiciki Nanta sambil tetawo keciak.
"Aaaaa... mak ne!" Nanta meluak mak o. Tetawo keciak.

"Janji ya, nanti pulang petang lagi? Kalau ngeyel, ambillah Nanta ini wahai mahkluk yang bertaring!", Ibu memberi tahu Nanta sambil tertawa kecil.
"Aaaaa... Ibu!" Nanta memeluk ibunya. Tertawa kecil.

"Tok tok tok!" Ado suaro jemo ngedur duagho.
"Yeee.. Bapak baliak."
Nanta belaghi nampingi bapak o nyo pay baliak jak masang ngan nyenguak bubu.
"Mak, Bapak matak ikan banyak," Gayik Nanta.
"Oi au e? Cubo batak sini," timbal Mak.

"Tok tok tok!" Ada suara orang menggedor pintu.
"Yayy... Bapak pulang."
Nanta berlari mendekati bapaknya yang baru pulang dari memasang dan mengecek bubu.
"Bu, Bapak membawa banyak ikan," teriak Nanta.
"Iya ya? Coba bawa kesini," balas Ibu.

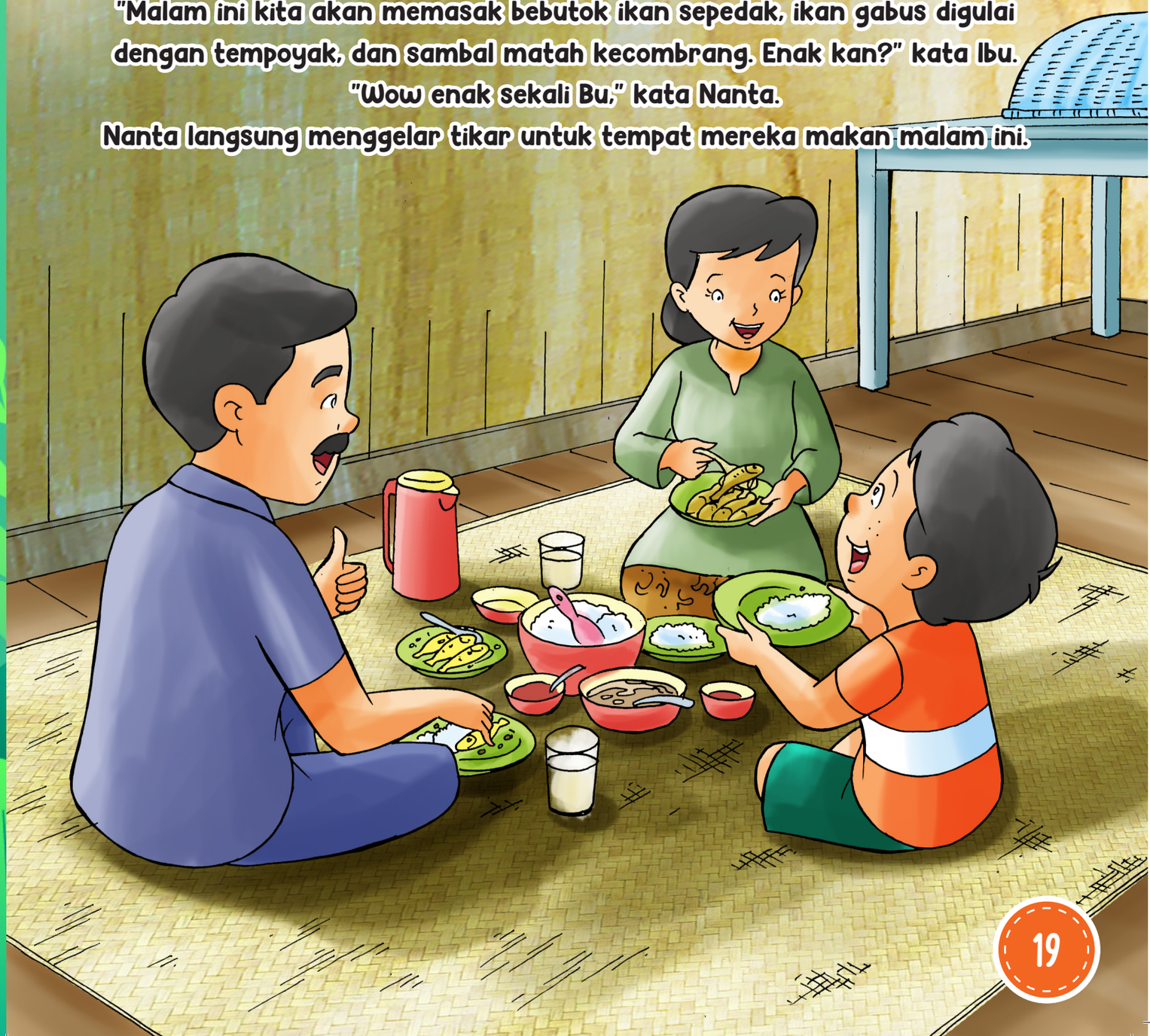


"Mak, ini ikan dio namo o?" tanyo Nanta sambil ngangkat sikuak ikan.
"Itu namo o ikan ngaring," kato Mak.
"Amo ini?" tanyo Nanta agi.
"Itu, ikan kebarau, ikan sepedak, ikan guan. Mo ini ikan begingit," jelas Mak.

"Itu namanya ikan ngaring," kata Ibu.
"Kalau ini?" tanya Nanta lagi.
"Itu, ikan kebarau, ikan sepedak, ikan gabus. Kalau ini ikan begingit," jelas Ibu.

"Ndak diapokah ikan ni, Mak?" tanyo Nanta.
"Malam ni kito masak bebutok ikan sepedak, guan digulai undak tepuyak, segambal tutus unji. Lemak kan?" kato Mak.
"Cacam lemak nian itu, Mak," kato Nanta.
Nanta langsung bentangkah tikagh, kapo nyo ndak makan di dasagh be malam ni.

"Mau dimasak apa ikan ini, Bu?" tanya Nanta.
"Malam ini kita akan memasak bebutok ikan sepedak, ikan gabus digulai dengan tempoyak, dan sambal matah kecombrang. Enak kan?" kata Ibu.
"Wow enak sekali Bu," kata Nanta.
Nanta langsung menggelar tikar untuk tempat mereka makan malam ini.



Pagio Cika, Yeris ngan Rendra nyemput Nanta ngajak beghusiak.
Nanta masuak kedalam ghumah, nemui Mak o.
"Mak, aku ndak beghusiak kuday, au?" Nanta pamit kudai nga Mak o.
"Au, jangan legat nian au! Ingat nyo kemaghi kan?" timbal mak.
"Siap, hehe. Janji ido baliak sampai selimungan."

Keesokan harinya, Cika, Yeris, dan Rara menjemput Nanta mengajak bermain.
Nanta masuk kedalam rumah, menemui ibunya.
"Mak, aku mau main dulu, ya?" Nanta pamit kepada ibunya.
"Iya, jangan terlalu jauh ya! Ingat yang kemarin kan?" jawab Ibu.
"Siap, hehe. Janji tidak pulang sampai petang."

"Mila pegi, beghusiak dimano kito?" tanyo Nanta.
"Di lapangan lagi be mila!" ajak Rendra.
"Jangan e, ku keno marah ngan mak ku gegara baliak selimungan," Kato Yeris.
"Aku jugo keno marah, nido pulo ngapo kito beghusiak di lapangan agi, kelo pas la keleman baru kito baliak," kato Cika.

"Ayo pergi, bermain dimana kita?" tanya Nanta.
"Di lapangan lagi saja, yuk!" ajak Rendra.
"Jangan ih,aku kena marah dengan ibuku gegara pulang petang," kata Yeris.
"Aku juga kena marah, ngga apa-apa juga bermain di lapangan lagi, nanti kalau sudah gelap baru kita pulang," kata Cika.



"Woi kaba ni, Cika, nido buliah iluak itu! Nido bulia melawan kato pejadi," jelas Nanta.
"Mangko ngapo mo baliak la selimungan?" tanyo Yeris.
"Au, ngapo nido buliah Nanta?" Cika betanyo jugo.
"Sini-sini ku ceritokah!" Nanta ngajak Rendra, Cika, ngan Yeris duduak di anggung-anggung muko ghuma Nanta.

"Hei kamu ini, Cika, tidak boleh seperti itu! Tidak boleh membantah kata orang tua," jelas Nanta.
"Terus kenapa kalau pulang sudah petang?" tanya Yeris.
"Iya, kenapa tidak boleh Nanta?" Cika bertanya juga.
"Sini-sini ku ceritakan!" Nanta mengajak Rendra, Cika, dan Yeris duduk di bangku depan rumah Nanta.

Rendra, Cika, ngan Yeris meratikah Nanta becerito. Kaponyo tekinak ketakutan.

Rendra, Cika, dan Yeris memperhatikan Nanta bercerita. Mereka tampak ketakutan.

"Ai ee... ku nido ndak agi beghusiak sampai selimungan,"
kato Yeris tegayik.
"Ays kaba ni jangan mekak i, kelo situ bepaying nenggah
lakmano?" kato Rendra sambil tertawa.
"Au nian, mila kito beghusiak, kelo mo la ndak keleman kito
baliak, au?" kato Nanta.

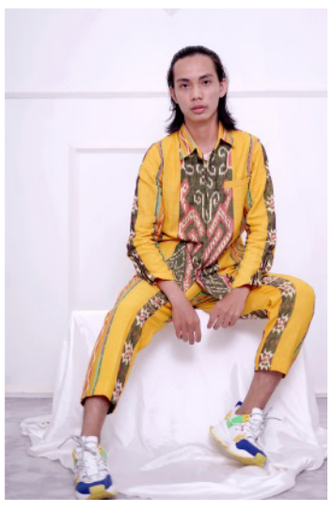
"Ai ee... aku tidak mau lagi bermain sampai petang,"
kata Yeris berteriak.
"Ays kamu ini jangan berisik, nanti yang mahkluk bertaring
mendengar gimana?" kata Rendra sambil tertawa.
"iya benar, ayo kita bermain, nanti kalau sudah mau gelap
kita pulang, ya?" Kata Nanta.

Nanta, Yeris, Cika ngan Rendra pegi beghusiak.
Udim tu, Sejak aghi itu kaponyo baliak jak
beghusiak sebelum selimungan. Nyangkar...

Nanta, Yeris, Cika dan Rendra pergi bermain.
Kemudian, sejak hari itu mereka pulang dari
bermain sebelum waktu petang. Nyangkar...



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Muhamad Ikbal Agustami
Ponsel : 089509504022
Pos-el : matamuajaagustami@gmail.com
Akun Instagram : Ikbalagustam.uh

Tentang Penulis

"Dengaghka kato pejadi" dengarkan kata orangtua. Konsep hidup ini yang membawa Muhamad Ikbal Agustami pada beberapa karyanya yang berdampak bagi diri sendiri, keluarga, daerah dan tradisi budaya. Buku Nandai Mak hingga buku Nyangkagh ini adalah hasil dari kegiatan mendengar baik nasehat kemudian semua hal yang bisa didengar termasuk yang ditulis dalam buku Nandai Mak.

Pria kelahiran Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, pada tahun 2001 ini tengah menempuh jenjang pendidikan formal strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan sebagai penerima beasiswa unggulan RI. Sejak 2017, Ikbal bergabung diberbagai forum remaja dan pada tahun 2018 sebagai delegasi Forum Anak Daerah Bengkulu dalam kegiatan hari anak nasional di Surabaya. Satu tahun setelah lulus dari sekolah menengah atas pada tahun 2020, Ikbal menerbitkan buku pertamanya Buku Nandai Mak yang membawanya pada kesempatan baru dalam dunia kepenulisan. Tahun 2021, Ikbal terpilih sebagai satu diantara delapan penulis dalam sayembara penulis cerita rakyat berbahasa daerah Bengkulu. Pada 17 Agustus 2022, ia menerima penghargaan sebagai pemuda penggiat literasi di kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dan diamanahkan sebagai penulis dan Penerjemah buku bahan bacaan anak yang berjudul Nyangkagh.

BIODATA EDITOR



Nama Lengkap : Hellen Astria
Ponsel : 085267564249
Pos-el : hellenastria1907@gmail.com
Akun Facebook : Hellen Astria

Tentang Editor

Lahir di Bengkulu pada tanggal 19 Juli 1986, puteri tunggal dari pasangan Saharudin dan Nurbaiti ini menghabiskan masa kecil di Kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Kota Curup, Hellen lalu melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu. Setelah mengabdi pada beberapa institusi pendidikan, Hellen akhirnya diangkat sebagai ASN di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu pada tahun 2014 sebagai seorang Pengkaji Bahasa dan Sastra. Istri dari Ardiansyah, S.Pd. dan ibu dari empat orang anak ini memiliki ketertarikan yang tinggi pada dunia bahasa dan sastra, apalagi jika dituntut untuk tampil di depan umum untuk berbagi ilmu dan beragi cerita tentang dunia yang digelutinya. Setelah mengalami beberapa proses baik di bidang UKBI, BIPA, Literasi, Hellen akhirnya menjatuhkan pilihan pada bidang Penerjemahan sebagai pilihan hatinya.

BIODATA ILUSTRATOR



SKILLS

Mampu menggambar manual berbagai corak untuk Animasi dan Ilustrasi (cergam,komik, Buku, dan rubrikasi majalah).

CONTACT

PHONE:
0857 1505 6675

EMAIL:

Didinillustration@gmail.com

WORK EXPERIENCE

PT. Bintang Jenaka Cartoon Film, 1992 - 1996

Dogaman / Inbetweener

PPFN, 1996 - 1997

Key Animator, mengerjakan proyek film animasi layar lebar Malaysia “Silat Legenda”

Asiana Wang ANIMATION, 1997 - 2003

Layout, 1997-2001
Key Animator, 2001-2003

PUSTAKA LEBAH, 2003 - 2014

Ilustrator, Pimpro Animasi 2D, dan Koordinator team Visual

BINAR CAHATA SEMESTA, 2014

Ilustrator dan Koordinator team Visual

EDUCATION

SDN 02 Kadugede, 1986
MTsN Kadugede, 1989
SMKN 02 Kuninggan 1992

Cerita Anak Berbahasa Daerah
Bahasa Bengkulu dialek Serawai--Bahasa Indonesia

Gayik Mak "Nyangkar" Kudai

(Teriak Ibu "Pulang" Dulu)

Nantaa, nyangkar!
Tedengagh suaro manggil Nanta.
Nanta nuliah ke belakang, tapi nido ado jemo.
"Nantaa, nyangkar!" Suaro itu ngulang agi.
Nanta belaghi ndampingi Cika ngan Yeris.
"Wui, wui, kapo kaba manggilku?"
Nanta ngulang nalaki Rendra.
Lum lamo suaro tadi tedengagh agi, Nanta belaghi
ketakutan mangko nyemuni di baling batang.
Sesampai di ghuma, Nanta betanyo ngan Mak o,
"Mak, ngapo mo selimungan kito harus baliak?"